

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan Pola Asuh Orangtua dalam Menanamkan Nilai- Nilai Islam terhadap Anak Penyandang *Autisme*, sudah banyak dilakukan peneliti. Diantaranya, penelitian oleh Misbah Usmar Lubis (2009) berjudul “Penyesuaian diri Orang Tua Yang Memiliki Anak *Autisme*”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri mayoritas orang tua yang memiliki anak autis berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 20 orang (51,3 %), kategori sedang sebanyak 19 orang (48,7), dan tidak ada yang berada pada kategori rendah.

Penelitian Neneng Hasanah (2007) berjudul “Gambaran Sikap Orang tua yang Memiliki Anak *Autisme*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap orang tua terhadap anak *autisme* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap yang terjadi pada orang tua yang tidak bersekolah dan sekolah luar biasa adalah awalnya negatif terhadap anak. Namun seiring berjalannya waktu orang tua dapat bersikap positif terhadap kondisi anak. Sedangkan yang bersekolah regular bersikap positif saat mendengar hasil diagnose dokter.

Penelitian yang dilakukan oleh Esther Silaban (2014) berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Perilaku Anak Autis di Yayasan Tali Kasih Medan”. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap tingkah laku anak *autisme* di Yayasan Tali Kasih Medan

dengan menggunakan metode penelitian eksplanatif. Hasil dari penelitian Esther diketahui bahwa terdapat pengaruh dari pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap tingkah laku anak *autisme* di Yayasan Tali Kasih Medan.

Penelitian Iis Solihah (2008) berjudul “Penanaman Nilai- nilai Islam pada Pendidikan Prasekolah di RA Al- Hidayah DWP IAIN Walisongo Semarang”. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui seperti apa penanaman dari nilai-nilai Islam pada pendidikan prasekolah, praktik dari penanaman nilai-nilai Islam di RA Al Hidayah DWP IAIN Walisongo Semarang dan faktor penghambat serta upaya yang ditempuh oleh RA Al Hidayah DWP IAIN Walisongo Semarang dalam pelaksanaannya menerapkan nilai-nilai Islam. Peneliti menerapkan metode kualitatif deskriptif. Adapun dari penelitiannya menunjukkan bahwa, penanaman nilai-nilai Islam pada pendidikan pra sekolah bisa diterapkan dengan menggabungkan moral spiritual pada setiap aktifitas yang dilakukan anak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena penelitian ini fokus pada sikap dan pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anak penyandang *autisme*.

B. Kerangka Teori

1. *AUTISME*

a. Definisi Anak *Autisme*

Autisme berasal dari kata *auto* yang berarti sendiri.¹ Ilmuan pertama yang menggagas *Autisme* ialah Kanner pada tahun 1943. Kanner menggambarkan *autisme* sebagai kekurangan dalam hal interaksi dengan orang sekitar, gangguan

¹ Sukinah., “Penatalaksanaan Perilaku Anak *Autisme* dengan Metode Applied Behavioral Analysis,” *Jurnal Pendidikan Khusus.*, Vol 1, No. 2 November 2005. ISSN 1858-0998

berbahasa yang ditunjukkan dengan kelancaran yang tertunda, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang berulang-ulang dan meniru, mempunyai ingatan yang kuat, dan kecenderungan untuk tetap selalu berada dalam hal yang biasa dilakukan dengan lingkungannya. *Autisme* erat kaitannya dengan istilah ilmiah kedokteran, psikiatri, dan psikologi yang diartikan sebagai gangguan perkembangan *pervasive* (*pervasive developmental disorder*). Gangguan perkembangan *pervasive* ditandai dengan kelainan dalam hal perkembangan fungsi psikologis diantaranya perkembangan keterampilan sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap suatu hal, dan aktifitas motorik.² Perilaku *autisme* menurut Handojo, digolongkan menjadi 2 jenis. Pertama, perilaku yang berlebih dapat diartikan sebagai perilaku yang hiperaktif dan terkesan mengamuk, menjerit-jerit, menendang, menggigit, mencakar, memukul, hingga menyakiti diri sendiri. Kedua, perilaku berkekurangan yang mana dapat dilihat dari ciri-ciri seperti keterlambatan berbicara, tingkah laku sosial yang tidak biasa, emosi muncul tiba-tiba dan tanpa alasan (misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab).

Diagnosis *autisme* harus dilakukan diawal pertumbuhan dan sedini mungkin, sebaiknya ini tidak melebihi dari usia 5 tahun karena jika melebihi usia ini perkembangan otak anak akan sangat melambat. Usia paling ideal untuk diagnose dan penanganan awal ialah antara 2 - 3 tahun, karena pada usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap paling cepat. Reflektif berlebihan terhadap rangsangan, tidak adanya keinginan atau motivasi untuk menjelajahi lingkungan baru, respon dari pertahanan diri yang kuat sehingga mengganggu

² Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi OrangTua* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hal. 1

integrasi sosial dan respon yang tidak biasa terhadap imbalan (*reinforcement*), khususnya imbalan dari stimulasi diri merupakan karakteristik yang dimiliki oleh penyandang *autisme*.³

b. Sejarah *Autisme*

Pada tahun 1911 kata *autisme* diperkenalkan psikiater Swiss, Paul Bleueur, untuk mengkategorikan individu yang menarik diri dari interaksi sosial, namun dari kajian dewasa ini, beberapa pasiennya lebih tepat jika dikategorikan sebagai skizofrenia. Lalu di tahun 1943, Leo Kanner, psikiater pertama yang diakui sebagai psikiater anak, menerbitkan sebuah investigasi tentang *autisme*. Artikelnya “*Autistic Disturbances of Affective Contact*” begitu berpengaruh untuk sejumlah waktu, namun ia mengkategorikannya ke dalam ‘Sindrom Kanner’. Kanner yakin kondisi ini berkaitan dengan kurangnya kehangatan ibu dan kemelekatan pada anak, menghasilkan teori ‘ibu pendingin’ untuk *autisme* namun sekarang sudah ditinggalkan. Di tahun 1964 psikolog Bernard Rimland, dia yang memiliki anak dengan *autisme*, menentang penjelasan Kanner di bukunya “*Infantile Autism: The Syndrome and Its Implications for a Neural Theory of Behavior*”. Untuk pertama kalinya *autisme* dilihat berbasiskan neurologis, disebabkan perbedaan didalam otak dan bukannya pola pengasuhan.⁴

Pandangan modern muncul di tahun 1979 di Inggris ketika seorang dokter, Lorna Wing, dan seorang Psikolog, Judith Gould, meneliti banyak sampel anak-anak dengan kelemahan kapasitas mereka akan interaksi sosial timbal balik. Mereka menemukan kalau anak-anak ini juga memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan

³ *Ibid.*

⁴ Anjali Sastry, Blaise Aguirre, *Parenting Anak dengan Autisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.23

berimajinasi, menghasilkan pola-pola aktivitas berulang dan sempit. Setelah penelitian tersebut maka muncul konsep ‘Triadik Kelemahan’.⁵

Para ahli membicarakan tentang ‘triadik’ *autisme*, yaitu tiga jenis perbedaan umum didalam *autisme*. Ketiga perbedaan tersebut yakni, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, dan pola berperilaku.

1) Interaksi sosial

Umumnya sulit bagi individu di *spectrum autisme* yang ingin berbagi pengalaman dengan orang lain. Para klinisi menduga ia mengalami ketidakmampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain.

2) Komunikasi dan bahasa

Kesulitan berkomunikasi berjangkauan dari ketidakmampuan memproduksi kata-kata yang bermakna hingga problem memahami dan mengkontekskan apa yang dikatakan, ditulis, atau diekspresikan orang lain secara non-verbal. Persoalan umum bagi individu di *spectrum autisme* yang ini adalah ketidakmampuan mempertahankan percakapan yang lazim, contohnya melantur kemana-mana, bergumam sendiri tidak jelas dan lain- lain.

3) Pola perilaku

Individu dengan *autisme* cenderung menampilkan perilaku yang dianggap orang lain tidak lazim atau tidak biasa. Perilaku ini bisa meliputi gerakan tubuh berulang dan gerakan fisik yang menarik perhatian seperti bertepuk tangan. Individu di *spectrum autisme* yang ini memiliki minat sangat dalam kepada hal-hal tertentu dan terbatas hanya di hal tersebut, bukan luas seperti lazimnya individu lain.⁶

⁵ *Ibid.*, hal 24

⁶ *Ibid.*, hal 22-23

c. Deteksi Awal

Gejala autisme pada dasarnya dapat diketahui pada anak sebelum anak berusia 2,5 tahun sebagai deteksi awal. Terkait gangguan *autisme* yang terjadi pada anak sejak lahir, Leo Kanner menjelaskan bahwa ada perilaku yang berbeda dari anak penyandang autisme sejak usia empat bulan dengan anak-anak pada umumnya. Karakteristik yang dapat diketahui sebagai deteksi awal dari anak penyandang autisme, diantaranya:

- 1) Adanya keterlambatan dalam berbahasa, tidak banyak menggunakan Bahasa saat berinteraksi, pola berbicara yang tidak biasa serta penggunaan kata-kata tidak disertai arti yang normal.
- 2) Adanya keterlambatan dalam hal sosial, seperti menghindari adanya kontak mata, selalu menyendiri, dan kurang berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya.
- 3) Adanya pembatasan kegiatan dan keinginan beraktivitas, sering memperlihatkan gerakan tubuh yang diulang, seperti bertepuk tangan dan fokus melihat suatu objek secara terus menerus.
- 4) Terdapat ketidakseimbangan pola yang ditemukan pada fungsi mental dan intelektual, anak penyandang *autisme* bereaksi lebih terhadap perubahan lingkungan, dan besikap emosional. Kemampuan intelektual yang menurun secara drastis dan 20 persen diantaranya memiliki inteligensia melebihi rata-rata.
- 5) Diantara anak penyandang *autisme*, sedikitnya memiliki kebiasaan yang tidak wajar seperti melakukan tindakan menyakiti diri sendiri.⁷

⁷ Hersa Farida Qoriani, Awalludiyah Ambarwati., "Diagnosa Gangguan Autisme Pada Anak Berbasis Perangkat Bergerak Android," *Jurnal Link*, Vol, 23, No. 2, September 2015, ISSN 1858-4667

Adapun gejala gejala anak *autisme*, antara lain, bayi sering menangis tengah malam dan sulit berhenti menangis, tidak responsif terhadap suara orang, tidak tertarik dengan permainan seusianya, jarang berbicara, menunjukkan kontak mata yang terbatas, cuek terhadap sekitarnya (asyik bermain sendiri), sangat tahan rasa sakit, suka menjilat dan mencium benda-benda, tidak mengunyah makanan keras, tidak pernah merespon ketika diajak berkomunikasi oleh ibunya/ayahnya, sangat cuek terhadap orang tuanya, menolak untuk digendong, menolak untuk dipeluk dan dicium, komunikasi lambat, tidak ada perkembangan berbicara/berucap dan tidak mampu berjalan menghindari hambatan.⁸

d. Ciri-ciri gangguan *Autisme*

Gangguan perkembangan pada anak dari keseluruhan gangguan perkembangan yang ada, retardasi mental merupakan gejala yang paling banyak ditemukan, lalu selanjutnya ialah gangguan *spectrum autisme*. Walaupun keseluruhan dari kumpulan gejalanya luas, akibatnya bisa ringan atau berat. Akan tetapi, semuanya menunjukkan kekurangan dalam hal komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Gangguan dari gejala ini sangat kompleks dan diagnosisanya tergantung dari keahlian serta pengalaman klinis dokter karena belum adanya dasar *intrument* sebagai alat pengukur *autisme* pada bayi . Namun para peneliti dari Kanada membuat sebuah instrumen yang disebut sebagai *autisme observation scale for infants* (OASI). Instrumen ini mengukur perkembangan bayi pada umur 6 bulan dan mencari 16 ciri-ciri yang menimbulkan resiko timbulnya *autisme*, misalnya :

- 1) Tidak adanya respon ketika diajak untuk tersenyum.

⁸*Ibid.*

- 2) Tidak adanya respon ketika dipanggil namanya.
- 3) Ketidakstabilan emosi yang cenderung bersifat temperamen pasif ketika usia enam bulan serta iritabilitas yang tinggi.
- 4) Rasa suka berlebihan pada suatu benda tertentu.
- 5) Meskipun jatuh tidak peka terhadap rasa sakit.
- 6) Lebih suka menyendiri, sifatnya agak menjauhkan diri.
- 7) Tidak suka dipeluk atau menyayangi.
- 8) Kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya, suka menggunakan isyarat atau menunjuk dengan tangan dari pada kata-kata.
- 9) Hiperaktif atau melakukan kegiatan fisik secara berlebihan atau malah tidak melakukan apapun (terlalu pendiam).
- 10) Echolalia (mengulangi kata atau kalimat, tidak berbahasa biasa).
- 11) Tidak pernah atau jarang sekali kontak mata.
- 12) Ekspresi muka yang kurang hidup pada saat mendekati umur dua belas tahun.
- 13) Tantrums (suka mengamuk atau memperlihatkan kesedihan tanpa alasan yang jelas).
- 14) Tidak tanggap terhadap isyarat kata-kata, bersikap seperti orang tuli.
- 15) Tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya.
- 16) Menekuni permainan dengan cara aneh dalam waktu lama.

Ciri-ciri di atas merupakan ciri-ciri yang dapat diketahui sejak awal pada anak *autisme* atau merupakan perilaku yang menyebabkan berkurangnya kemampuan bersosialisasi sehingga timbul gangguan perkembangan seperti *autisme*. Dengan mengenali ciri-ciri tersebut, diagnosis dan intervensinya bisa dilakukan sejak dini. Bagaimanapun dari hasil penelitian diatas akan membuat kita lebih mengerti kapan *autisme* pada seorang anak akan timbul. Oleh karena itu sebagai orang tua dituntut

untuk sedini mungkin tanggap akan perilaku anak. Bahkan dari setiap tindakan anak yang dianggap remeh sekalipun. Sampai sekarang ini sebab-sebab munculnya *autisme* masih belum jelas walaupun sebagian besar ahli mendukung bahwa *autisme* disebabkan gangguan organik otak.

Teori-teori tentang penyebab *autisme* belum dapat diketahui dengan pasti. Ada sebagian ilmuwan berpendapat *autisme* terjadi karena faktor genetika. Tetapi, mengetahui penyebab pasti *autisme* memang sulit karena otak manusia itu sangat rumit. Ilmuwan- ilmuwan serta banyak peneliti masih mencoba memahami bagaimana kondisi *autisme* dapat terjadi. Karena penyebab dari *autisme* belum bisa diketahui secara pasti, para ilmuwan mengemukakan bahwa terdapat problem kompleks biologis otak yang berdasar dari genetika, seperti keadaan yang disebabkan karena adanya kelainan pada kromosom yang diwarisi seorang anak.

Adapun dugaan dari penyebab *autisme* yang didasarkan pada pemberian vaksin tidak dapat dibenarkan, karena tidak ada hubungan antara pemberian vaksin dan timbulnya *autisme*. *Autisme* juga tidak terjadi disebabkan karena pengasuhan yang buruk atau karena pengalaman dimasa lalu. Selain itu kelainan perilaku dan kepribadian anak *autisme* juga dapat disebabkan oleh kecelakaan, misalnya (jatuh dan terpukul), karena demam panas tinggi atau keracunan makanan, minuman dan atau obat-obatan.⁹

2. SIKAP

a. Pengertian Sikap

⁹ Zulia Kusumawati. 073111151, *Model Pembelajaran PAI Bagi Anak Autis Di SLBN Ungaran (Studi Kasus Pada Pembelajaran Di Kelas Awal), Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2011)

Sikap secara harfiah digambarkan dengan kesiapan raga yang dapat dilihat. “...a mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual’s response to all objects and situations with which it is related....” adalah pengertian sikap menurut seorang Psikolog sosial bernama G.W Allport dalam buku *Handbook of Social Psychology* membuat batasan/ define sebagai sebuah kesiapan perpaduan dari mental dan saraf melalui kebiasaan yang menggunakan kedinamisan dari respon setiap orang terhadap objek dan situasi yang berhubungan.¹⁰ Beberapa ahli mengemukakan pengertian sikap, diantaranya:

- 1) Thurstone, berpandangan bahwa sikap merupakan suatu tindakan, adapun itu bersifat baik maupun buruk dalam kaitannya dengan objek- objek psikologis.
- 2) Kimball Young, menyatakan sikap merupakan suatu kecenderungan khusus dari mental untuk melakukan suatu respon.
- 3) Fisbein & Ajzen, mengartikan sikap sebagai kecenderungan khusus untuk bertindak secara konsisten dalam cara yang khusus berkenaan dengan objek tertentu.
- 4) Sherif & Sherif, menjelaskan arti sikap sebagai perilaku khusus yang konsisten seseorang dengan hubungannya akan rangsangan orang lain atau peristiwa tertentu. Sikap diartikan sebagai suatu peristiwa yang menyebabkan kemungkinan munculnya suatu tindakan atau perilaku.¹¹

Dari beberapa pengertian sikap yang dikemukakan beberapa ahli tersebut ditemukan sebuah unsur pembangun sikap yang sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap ialah kecenderungan untuk melakukan respon terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh. Maka dari itu adanya suatu sikap tidak dapat secara langsung

¹⁰ Sarlito W. Sarwono, Eko A, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 81

¹¹ Tri Dayakisni, Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press: 2009), hal. 79

dilihat, namun harus dilakukan terlebih dahulu tafsiran dari latar belakang yang menjadi faktor sebagai tingkah laku yang masih tertutup.¹²

b. Isi, Stuktur dan Fungsi Sikap

Isi dari sikap adalah konstruk- konstruk psikologis diekspresikan oleh sikap, seperti keyakinan dan afeksi. Penelitian mengenai isi dari sikap, didominasi oleh dua perspektif yaitu *the three- component model* dan *the expectancy- value model*. (Maio, Haddock: 2007, dalam Agus Abdul Rahman: 2013). Menurut perspektif yang pertama, sikap mengekspresikan perasaan, keyakinan, dan perilaku dimasa lampau yang berhubungan dengan objek sikap. Sedangkan menurut perspektif yang kedua sikap mengekspresikan keyakinan- keyakinan terhadap objek sikap. Struktur sikap menunjuk pada bagaimana memori yang berhubungan dengan sikap distrukturisasi, bagaimana penilaian positif atau negative dibuat, dan bagaimana interaksi antara memori dan penilaian tersebut didalam membuat suatu penilaian lain yang baru (Albarracin, Wei Wang, Hong Li, &Noguchi: 2008 dalam Agus Abdul Rahman :2013).

Fungsi sikap menurut Katz, dibagi kedalam empat bagian yaitu :

- 1) *Ultitarian Function*: sikap yang menjadikan kemungkinan manusia untuk mendapatkan atau memaksimalkan imbalan persetujuan dan meminimalkan adanya *punishment*. Atau dapat diartikan sikap yang memiliki fungsi pengendalian sosial, seperti ketika seseorang dapat memperbaiki tindakan dan sikapnya terhadap suatu hal tertentu untuk memperoleh perijinan atau kesepakatan.
- 2) *Knowledge Function*: sikap menjadikan pemahaman atas lingkungan (sebagai skema) dengan melengkapi rangkuman evaluasi sesuatu hal ataupun banyak hal yang ada di dunia.

¹² *Ibid.*

- 3) *Value- expressive Function*: sikap bisa sebagai sara komunikasi antar nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.
- 4) *Ego Defensive Function*: sikap sebagai pelindung diri, atau sebagai sarana untuk menutupi kesalahan, agresi, dan sebagainya dalam upaya pertahanan diri.¹³

c. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap manusia bukanlah sesuatu hal yang muncul dengan sendirinya tanpa ada proses- proses pembentukan, dan bukan pula sesuatu yang telah melekat dalam diri manusia sejak ia dilahirkan. Sikap dibentuk melalui proses belajar social yaitu proses dimana individu memperoleh informasi, tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain. Sikap dibentuk melalui empat macam pembelajaran. Pertama, pengondisian klasik (*classical conditioning*) yakni pengondisian dapat terjadi saat suatu rangsangan atau stilmulus diikuti dengan rangasangan atau stimulus lain yang muncul, yang menjadikan stimulus pertama sebagai landasan signal untuk stimulus berikutnya. Misalkan seorang adik setiap kali melihat kakaknya menghidangkan minuman dan makanan kepada tetangga yang berkunjung, kemudian sang kakak mendapat respon baik sampai terjadi obrolan hangat. Stimulus pertama, yaitu menghidangkan minuman dan makanan pada tetangga yang berkunjung, lalu diikuti oleh stimulus kedua yakni mendapat respon baik dan obrolan hangat. Setelah sang adik beranjak dewasa, ia akan bersikap positif terhadap tetangga yang berkunjung sebagai hasil pembelajaran secara *classical conditioning*.

Kedua, pengondisian instrumental (*instrumental conditioning*) yakni kebiasaan dari hasil belajar yang muncul saat suatu tingkahlaku memunculkan respon yang menyenangkan bagi seseorang, oleh karena itu tingkah laku tersebut akan diulang kembali. Namun, lain halnya ketika tingkah laku atau perilaku yang menyebabkan

¹³ *Ibid.* hal 81

sesuatu yang tidak menyenangkan bagi seseorang, maka tingkah laku tersebut tidak akan diulang lagi atau dihindari. Misalkan, ada anak yang mendapat senyuman serta pelukan dari ayahnya ketika ia membuang bekas minuman pada tempat sampah, lain halnya dengan anak yang selalu dimarahi ayahnya ketika tidak membuang bekas minuman. Maka anak akan belajar melalui *instrumental conditioning*, sehingga ketika dewasa akan terbentuk sikap positif terhadap benda-benda yang harus dibuang pada tempat sampah.¹⁴

Ketiga, Pembelajaran berdasarkan pengamatan (*Observational learning, learning by example*), yang dapat diartikan sebagai proses berperilaku dari kebiasaannya mengamati perilaku orang lain, lalu dijadikannya sebagai contoh untuk melakukan tindakan yang sama. Misalkan kebiasaan berpacaran pada anak sekolahan yang disebabkan karena meniru perilaku orang-orang disekelilingnya, mengikuti perkembangan zaman, adanya media yang mendukung. Keempat, yakni Perbandingan sosial yakni proses pembelajaran atas dasar perbandingan dengan oranglain untuk melihat kebenaran atau kesalahan dari pandangan diri sendiri dengan oranglain. Orang lain yang menjadi dasar acuan untuk mengambil sebuah tindakan, melihat dari ide-ide atau pandangan oranglain lalu menyama ratakan sebagai dasar mengambil sebuah tindakan atau sikap.¹⁵

Bimo Walgito: 1980 dalam Tri Dayakisni dan Hudamiah: 2009 menyebutkan bahwa pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor Internal (individu itu sendiri)
- 2) Faktor Eksternal ialah kondisi-kondisi yang berada diluar individu sebagai rangsang atau stimulus untuk memunculkan atau mengubah sikap.

¹⁴Sarlito W.S. Eko A.M. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2011). hal 84-85

¹⁵ *Ibid*. hal 85-86

3. POLA ASUH

a. Pengertian Pola Asuh

Pola Asuh merupakan salah satu usaha dalam tindakan yang dapat orangtua lakukan dalam mendidik anak sebagai wujud nyata dari rasa tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh Tuhan. Dalam kaitannya dengan pendidikan setiap orangtua memiliki tanggung jawab yang disebut dengan tanggung jawab utama yakni tanggung jawab yang wajib dilakukan, jika tidak maka sang anak akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya.¹⁶

Dalam Islam dasar pengasuhan anak tercantum dalam berbagai ayat al-Quran diantaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at Tahriim/66 : 6)¹⁷

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى ۝ ١٣٢

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaahaa/20 : 132)¹⁸

¹⁶ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005). hal 350

¹⁷ Q.S. At-Tahrim /66 : 6

¹⁸ Q.S. At-Thaahaa /20 : 132

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKulah kembalimu.” (QS. Luqman/31 : 14)¹⁹

Dari beberapa ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai orangtua yang mempunyai seorang anak Allah SWT memberikan tanggung jawab kepadanya untuk mendidik dan mengajarkan sesuatu yang baik demi tehindarnya sang anak dari api neraka. Kewajiban seorang suami atas istri dan anaknya dalam membimbing keluarganya dengan selalu mengajak berbuat baik, menunaikan shalat dan beriman kepada Allah SWT. Begitupun dengan kewajiban sang anak untuk patuh dan berbuat sopan kepada kedua orangtuanya.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh

Memperlakukan anak sesuai ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran Islam. Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik.²⁰ Berikut ini adalah jenis- jenis pola asuh menurut Mansur diantaranya:

1) Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ialah salah satu pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dengan cara mengatur anak secara keras, seringnya memaksakan kehendak dari orangtua untuk bagaimana anak harus bersikap atau berperilaku. Membatasi kebebasan

¹⁹ Q.S. Luqman /31 : 14

²⁰ Rifa Hidayah. *Psikologi Pengasuhan Anak*. (Malang: UIN Malang Press. 2009). hal 18

dari anak untuk berbuat sesuatu hal. Orangtua tidak sering melakukan komunikasi dengan anak, mengajaknya bercengkrama, berbagi pendapat, orangtua beranggapan bahwa tindakan yang dilakukannya sudah benar sehingga tidak perlu adanya pendapat dari anak untuk memutuskan suatu perkara terkait kehidupan anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman- hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman- hukuman tersebut sifatnya hukuman badan. Anak juga diatur yang membatasi perilakunya, sampai pada permasalahan yang kecil misalnya jam untuk beristirahat atau jam tidur, cara membelanjakan uang dsb.

2) Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ialah jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dan ditandai bersamaan dengan adanya pengakuan dari orangtua terkait dengan kemampuan anak. Setiap anak diberikan kesempatan atas apa yang akan dilakukan, dalam hal ini sang anak diberikan sedikit kebebasan untuk ikut mengatur kehidupan yang menurutnya baik. Anak diberikan perhatian dan berkesempatan untuk berpendapat mengenai sesuatu hal serta orangtua mendengarkan seperti apa pendapat sang anak. Kesempatan bagi setiap anak mengembangkan kemampuan pribadinya, sebagai sarana untuk melatih rasa tanggung jawab terhadap diri pribadi anak

3) Pola asuh *Laisses fire*

Pola asuh *Laisses Fire* merupakan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yang terkesan bersikap membiarkan. Orangtua mengasuh dan mendidik anak dengan kebebasan penuh, anak sudah dianggap sebagai seorang dewasa sehingga diberikan kelonggaran penuh untuk melakukan tindakan yang diinginkan. Pengawasan dari orangtua rendah, sampai tidak adanya arahan dari orangtua untuk anak melakukan sesuatu hal. Apapun yang dilakukan oleh sang anak dianggapnya benar sehingga tidak

perlu adanya bimbingan atau arahan dan teguran.²¹ Sedangkan menurut penelitian Diana Baumrind menjelaskan empat gaya pengasuhan orangtua terhadap anak, yaitu:

Pengasuhan otoritarian adalah cara pengasuhan dengan adanya batas dan hukuman. Artinya orangtua selalu berusaha mendesak anak agar menjalankan perintah orangtua serta menghormati apa yang telah orangtua kerjakan dan lakukan untuk anak. Pengasuhan yang bersifat otoritarian tidak lepas dari batasan dan kendali penuh orangtua dan menghindari adanya perdebatan langsung dengan anak. Contohnya, orangtua yang otoriter mungkin berkata, "Lakukan dengan caraku atau tak usah." Anak dari orangtua yang otoriter seringkali merasa tertekan, ketakutan, rendah diri terhadap oranglain, sulit memulai suatu aktivitas dan kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi.

Pengasuhan otoritatif merupakan cara pengasuhan orangtua dimana adanya dorongan untuk sang anak agar mandiri tetapi juga adanya batas serta kendali pada setiap apa yang anak lakukan. Adanya perlakuan secara langsung memberi serta menerima, orangtua memberikan kehangatan, kasih sayang untuk anak. Dalam komunikasinya bersama anak, orangtua akan memeluk anak sembari membicarakan tindakan apa yang seharusnya dilakukan dan mengatakan apa yang sebaiknya dilakukan dengan mengajaknya berdiskusi. Bagi anak yang memiliki orangtua otoritatif akan merasakan kebahagiaan, dapat mengendalikan dirinya dan bersifat mandiri, orientasi pada prestasi muncul, dan mereka cenderung agar selalu mempertahankan hubungan yang baik dengan teman sebaya, menghormati dan kerja sama bersama orang yang lebih tua, dan dapat dengan baik mengelola stress.

Pengasuhan yang mengabaikan merupakan pola asuh orangtua dimana orangtua tidak memegang kendali penuh terhadap kehidupan anak. Setiap anak yang mempunyai orangtua mengabaikan akan merasakan bahwasannya hal lain yang menjadi urusan

²¹ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005) . hal 356

orangtua dirasa lebih penting daripada hal-hal yang terkait dengan mereka. anak dari hasil pengasuhan mengabaikan ini terkesan tidak mempunyai kemampuan social yang baik, bahkan sebagian besar mempunyai pengendalian diri yang tidak baik dan tidak mandiri.

Pengasuhan yang menuruti merupakan jenis pengasuhan orangtua yang mana orangtua cenderung selalu terlibat terhadap apa yang dilakukan anak. Tetapi tidak selalu menuntut anak untuk menuruti apa yang dikehendaki orangtua. Orangtua dalam pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orangtua dengan gaya pengasuhan ini menyerahkan dan menghendaki apapun yang anak ingin lakukan. Anak dari hasil pengasuhan seperti ini cenderung tidak pernah ada keinginan belajar pengendalian diri akan perilakunya dan akan selalu terkabulnya apapun yang diinginkan.²²

4. NILAI- NILAI ISLAM

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam Bahasa Inggris disebut dengan kata *value* atau dalam Bahasa Latin disebut dengan kata *valere* yang mempunyai arti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai merupakan kualitas dari sesuatu hal dan mengakibatkan sesuatu hal tersebut menjadi disenangi, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman (dalam Darmaputra, 1999) nilai adalah yang sesuatu yang menjadikan adanya makna terhadap kehidupan, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi dan tujuan. Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai dapat dianggap sebagai “keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Setiap orang

²² John W. Santrock, *Perkembangan Anak (jilid 2)* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 167-168

bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat yang harus diperhatikan yakni nilai moral, nilai social, nilai undang-undang, dan nilai agama.²³

b. Pengertian Islam

Kata “Islam” ditinjau dari segi bahasa, mempunyai beberapa arti, yaitu:²⁴

- 1) Menyerahkan diri, yaitu menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan. Seorang muslim merupakan seseorang yang telah menyerahkan dirinya kepada Tuhan, tunduk kepada perintah-perintah dan larangan-laranganNya, atau kepada ketentuan apapun yang telah ditetapkan olehNya.
- 2) Damai, yaitu damai dengan sesama manusia. Jadi Islam ialah agama yang membawa ajaran perdamaian bagi umat manusia.
- 3) Selamat, yaitu selamat dunia akhirat. Siapapun akan selamat sejahtera dunia dan akhirat apabila menganut Islam dan menaati ajaran-ajarannya. Maka sesuai dengan arti ini, salam Islam ialah berbunyi: *Assalamu Alaikum Warohmatullahi Wa Barokatuh*, yang artinya Keselamatan semoga ada pada kamu, demikian juga rahmat Allah dan berkahNya.

Islam menurut Istilah mempunyai dua macam pengertian, yaitu pengertian khusus dan pengertian umum. Menurut pengertian khusus, yang disebut Islam ialah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sedangkan menurut pengertian umumnya, Islam ialah agama yang dibawa dan diajarkan oleh semua Nabi dan Rasul Tuhan yang pernah lahir di berbagai masa dan tempat, sejak Nabi dan Rasul yang pertama sampai terakhir.²⁵

²³ Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006) . hal 29

²⁴ Drs. Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Aqidah Lengkap* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hal. 29

²⁵ *Ibid.*

c. Nilai- nilai Islam

Islam memiliki sebuah nilai yang mana adanya nilai tersebut tidak terlepas dari nilai mutlak dan nilai intrinsik yang mana memiliki fungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai yang dimaksud adalah tauhid (*uluhiyah* dan *rububiyah*) yang merupakan tujuan semua aktivitas manusia. Untuk meraih tauhid diperlukan adanya keseluruhan dari nilai-nilai lain yang didalamnya terdapat amal saleh dalam Islam (nilai instrumental). Didalam kehidupan, nilai-nilai seperti itulah yang banyak dijumpai oleh seseorang, seperti nilai kejujuran, etos kerja, kemanusiaan, kesabaran, dan lain-lain. Konsepsi Islam dalam sistem nilai mencakup tiga komponen nilai (norma), yaitu norma aqidah atau norma keimanan, norma syariah yang mencakup norma ibadah dalam arti luas maupun khusus, norma akhlak yang bersifat vertikal (*habluminallah*) dan horisontal (*habluminannas*).²⁶

1) Akidah

Akidah berakar dari kata *aqada-ya'qidu-‘aqdan-‘aqidatan*. ‘*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh yang mana secara etimologis akidah (*lughatan*) yang relevansi antara arti kata ‘*aqdan* dan ‘*aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.²⁷

Akidah meliputi semua persoalan keimanan, yaitu hal-hal yang harus dipercayai atau diyakini oleh seorang muslim. Ruang lingkup dari aqidah diantaranya adalah Ilahiyat, yang merupakan pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah* (Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah. *Nubuwwat* yang merupakan pembahasan mengenai segala sesuatu yang ada kaitannya dengan Nabi

²⁶Dyah Purnawati. “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Rumah Pelangi*”. Skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2009). hlm. 6-8

²⁷Yunahar Ilyas Lc, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1998), hal. 1

dan Rasul, dan juga pembahasan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat, keramat dan lain sebagainya. Lalu *Ruhaniyat* yakni pembahasan mengenai apapun yang berkaitan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lain sebagainya. Selanjutnya ialah pembahasan mengenai hal-hal yang dapat diketahui dengan *sam'i* yakni berupa dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya yang disebut dengan *Sam'iyat*. Adapun pembahasan terkait akidah yang meliputi tata aturan *arkanul iman* yakni, iman kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab, Nabi dan Rasul, Hari akhir dan iman kepada takdir Allah.²⁸

Ada beberapa istilah lain yang semakna dengan akidah diantaranya yaitu, iman dan tauhid, dan yang semakna dengan ilmu aqidah yaitu Ushuluddin, Ilmu Kalam dan Fikih Akbar. Dasar dari akidah Islam sendiri ialah Al-Quran dan Sunnah yang berarti segala apa yang disampaikan Allah didalam kitab sucinya dan Rasulullah melalui Sunnah harus diyakini dengan sepenuh hati kemudian diamalkan. Adapun akal pikiran yang dimiliki oleh manusia tidak bisa menjadi dasar dari akidah, namun mempunyai fungsi untuk memberikan pemahaman nash-nash yang ada dalam kedua dasar atau sumber tersebut, atau dapat berfungsi sebagai alat/ kelebihan yang Allah SWT berikan lain dari pada makhluk lainnya, dan dimanfaatkan untuk taffakur dan membuktikan secara ilmiah atas semua kebenaran kebenaran yang disampaikan melalui kitab suci Al-Quran ataupun Sunnah, meskipun dengan semua keterbatasan yang ada dalam akal pikiran manusia.²⁹

2) Akhlak

²⁸ *Ibid.*, hal. 6

²⁹ *Ibid.*

Akhlak dalam Bahasa Arab ialah bentuk jamak dari *khuluq* yang memiliki arti sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau *tabiat* yang dimiliki oleh manusia. Akhlak juga berakar dari sebuah kata *khalaqa* yang mempunyai arti menciptakan. Semakna dengan kata *Khaliq* atau pencipta, makhluk yang diciptakan serta *khalq* atau penciptaan. Kesamaan makna kata di atas mengartikan bahwasannya pada akhlak memiliki arti sebagai terciptanya keterpaduan dari *Khaliq* atau pencipta dengan tingkah laku makhluk atau manusia.³⁰

Secara etimologis (*ishthilahan*) akhlak atau *khuluq* itu merupakan sebuah sifat yang sudah ada didalam diri setiap manusia, kemudian ia akan muncul dengan tiba-tiba jika dibutuhkan, tanpa diperlukan sebuah pemikiran ataupun pertimbangan terlebih dahulu dan juga diperlukan adanya suatu dorongan dari luar. Selain istilah akhlak, ada juga yang disebut dengan istilah moral atau etika. Semua istilah tersebut sama-sama memiliki makna baik dan buruk perbuatan dan sikap manusia. Namun perbedaan terletak dari masing-masing standar munculnya atau dasar munculnya perilaku tersebut. Akhlaq standarnya ialah kitab suci yang diturunkan oleh Allah secara langsung (Al-Quran) serta apa yang disampaikan oleh Rasul melalui Sunnah, sedangkan bagi etika standarnya yakni segala pertimbangan dari buah piker akal dan moral memiliki standar yakni suatu kebiasaan yang biasa berlaku di masyarakat umum.³¹

Menurut pandangan Islam, bahwa akhlak yang baik haruslah berpijak pada keimanan. Jika iman melahirkan amal saleh maka dapat dikatakan iman itu telah sempurna. Sedangkan akhlak yang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Manusia yang berakhlak didasari karena mencari ridho Tuhan dan sebagai

³⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2011), hal. 1

³¹ *Ibid.*

wujud dari keimanannya semata-mata, maka dapat menghasilkan kebahagiaan, antara lain:

- 1) Masyarakat memberikan sebuah tempat yang baik.
- 2) Orang lain bersikap baik didalam pergaulannya.
- 3) Terhindar dari hukuman-hukuman yang bersifat manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.
- 4) Akan selalu mendapatkan pertolongan dan kemudahan dalam memiliki kesuksesan, kecukupan dan sebutan yang baik karena akhlak yang dimiliki.
- 5) Manusia yang berakhlak baik akan selalu mendapatkan perlindungan dari semua penderitaan dan kesukaran.³²

Muhammad ‘Abdullah Draz , membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian, diantaranya:

- 1) Akhlaq Pribadi atau *al-akhlaq al-fardiyah* yakni dibagi menjadi segala sesuatu yang diperintahkan atau *al-awamir*, yang tidak diperintahkan atau *an-nawahi*, yang diperbolehkan atau *al-mubahat* serta akhlak dalam keadaan mendesak dan darurat atau *al-mukhalafah bi al-idhthirar*.
- 2) Akhlaq Berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*) yang mana terdiri dari segala sesuatu keharusan timbal balik orangtua dan anak atau disebut *wajibat nahwa al-ushul wa al-furu*, lalu keharusan suami isteri atau disebut dengan *wajibat baina al-azwaj* serta keharusan terhadap kerabat-kerabat atau *wajibat nahwa al-aqarib*.

³² Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 25-26

- 3) Akhlaq Bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima iyyah*). Yang mana dibagi menjadi segala hal yang dilarang atau *al-mahzhurat*, segala hal yang diperintahkan atau *al-awamir* serta kaedah-kaedah adab atau *qawa'id al-adab*
- 4) Akhlak Bernegara (*Akhlaq ad-daulah*). Yakni segala sesuatu yang berasal dari hubungan antara seorang pemimpin dan yang dipimpin atau dapat disebut dengan *al-'alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b* serta hubungan luar negeri atau *al-alaqat al-khariyyah*.
- 5) Akhlaq Beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*). Yakni suatu keharusan dan kewajiban terhadap sang pencipta Allah SWT atau dapat disebut dengan *wajibat nahwa Allah*).³³

³³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2011), hal. 5

